



Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Dhini Kusuma Lestari¹, Nova Lisa Aisyah², Muhammad Irfan³

¹⁻³Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email : dhinikl21@gmail.com¹, novalisaaisyah19@gmail.com², muhamadirfan0301@gmail.com³

Alamat: Jl. Brigjen Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

Korespondensi penulis: dhinikl21@gmail.com

Abstract. *Advances in information and communication technology, including the use of gadgets, have affected various aspects of life, including language development in early childhood. This study aims to analyze the effect of gadget use on children's language development, especially early childhood who experience speech delays. The research method used is qualitative with a descriptive approach, using in-depth interviews with parents and children as a data collection technique. The results showed that excessive use of gadgets without supervision can inhibit children's verbal interaction, reduce stimulation from the social environment, and have an impact on speech delay. Other factors, such as lack of direct interaction with parents and excessive sugar consumption, also worsen children's language development. However, with learning strategies based on direct interaction and controlled utilization of devices as learning media, children's language development can be improved. This study emphasizes the importance of parents' role in providing assistance and limiting the use of devices. The results of this study provide insights for parents, educators, and researchers to better understand the impact of technology on children's development and the importance of appropriate stimulation in supporting children's language skills.*

Keywords: *Language, Development, Psycholinguistics, Gadgets*

Abstrak. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk penggunaan gawai, telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan bahasa pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan wawancara mendalam terhadap orang tua dan anak sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan tanpa pengawasan dapat menghambat interaksi verbal anak, mengurangi stimulasi dari lingkungan sosial, dan berdampak pada keterlambatan bicara. Faktor lain, seperti minimnya interaksi langsung dengan orang tua dan konsumsi gula yang berlebihan, juga memperburuk perkembangan bahasa anak. Namun, dengan strategi pembelajaran berbasis interaksi langsung dan pemanfaatan gawai sebagai media pembelajaran yang terkontrol, perkembangan bahasa anak dapat diperbaiki. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendampingan dan pembatasan penggunaan gawai. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan peneliti untuk lebih memahami dampak teknologi terhadap perkembangan anak dan pentingnya stimulasi yang tepat dalam mendukung kemampuan berbahasa anak.

Kata kunci: Perkembangan, Bahasa, Psikolinguistik, Gawai

1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan sesamanya. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, keberadaan teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Berbagai sistem atau perangkat diciptakan untuk mempermudah komunikasi, salah satunya adalah gawai. Gawai kini dimiliki hampir semua kalangan, baik tua maupun muda, bahkan anak-anak. Kemajuan

teknologi informasi dan komunikasi telah dirasakan oleh hampir semua kalangan masyarakat. Gawai merupakan perangkat komunikasi, seperti telepon seluler, namun sering kali komputer juga dianggap sebagai bagian dari kategori ini. Dengan cakupannya yang luas, gawai memberikan banyak manfaat bagi penggunanya.

Tak sedikit anak-anak sekarang kecanduan gawai, hal itu dikarenakan sedari kecil orang tua sudah memberi gawai kepada sang anak, entah itu hanya untuk tontonan semacam kartun, ataupun untuk pembelajaran yang kita ketahui bersama bahwa di jaman sekarang, banyak sekali tontonan pembelajaran lewat internet. Salah satu bentuk tayangan yang paling digemari oleh anak adalah kartun. Pembelajaran bahasa anak berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa dengan baik dan benar.

Sejak kecil, kita diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik melalui berbagai cara, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai media, sedangkan komunikasi non-verbal melibatkan gerakan, warna, gambar, suara bel, dan lain sebagainya. Komunikasi merupakan tujuan utama dari kemampuan berbicara, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau pesan secara lisan dengan efektif. Informasi yang disampaikan pun harus jelas. Namun, terkadang komunikasi dapat menjadi kendala bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar, terutama ketika proses penerimaan bahasa dan bicara mengalami gangguan. Kondisi ini menjadi tidak normal jika seseorang kehilangan salah satu alat produksi bahasanya (Ade & Irwan, 2023).

Perkembangan berbicara pada anak dimulai dari tahap menggemam dan meniru ucapan. Seiring berjalannya waktu, bayi akan mengalami kemajuan dalam kemampuan bahasa dan berbicaranya. Namun, setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, ada yang cepat mulai berbicara, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Untuk mendukung perkembangan ini, ibu dapat memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak.

Dalam era moderenisasi, kita banyak dihadapkan dengan berbagai kasus kelainan dan gangguan berbicara pada anak, gangguan-gangguan ini biasanya di alami oleh anak yang usianya masih balita. Akan tetapi gangguan tersebut seringkali tidak disadari oleh orang tua dan dianggap hal yang wajar. Gangguan tersebut baru di sadari ketika bayi sudah beranjak dewasa, dan biasanya gangguan tersebut terjadi pada anak dibawa usia 5 tahun. Sebagai contoh, ada anak yang awalnya bisa berbicara, namun pada usia tertentu kemampuan tersebut

menghilang. Gangguan berbicara berkaitan dengan artikulasi, gagap, dan afasia. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hilangnya pendengaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Suwarno dalam Ulfa & Lifka (2022), bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik dalam konteks individu maupun sosial. Kridaiksana dalam Ulfa & Lifka (2022) berpendapat bahwa bahasa merupakan simbol yang digunakan untuk bersosialisasi antar anggota masyarakat. Bahasa adalah sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi yang ingin diungkapkan kepada orang lain.

Bahasa menjadi medium penting untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, dipikirkan, atau dibutuhkan oleh penutur kepada pendengarnya. Selain itu, bahasa juga memfasilitasi interaksi sosial, membangun hubungan, dan menjaga keberlangsungan budaya. Karena perannya yang sangat penting, bahasa menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa, komunikasi akan menjadi terhambat, sehingga memengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial.

Perkembangan bahasa pada anak dimulai bersamaan dengan perkembangan motorik yang terjadi pada diri mereka. Perkembangan motorik adalah salah satu aspek yang paling terlihat pada anak kecil, yang mencakup berbagai gerakan yang dilakukan sejak bayi dan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Semua gerakan ini dikendalikan oleh perkembangan sistem saraf anak tersebut.

B.F. Skinner merumuskan teori pembelajaran operan (*operant conditioning*), yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan antara perilaku dan konsekuensi. Teori ini menekankan bahwa aspek-aspek lingkungan, seperti stimulus, situasi, dan peristiwa, dapat berfungsi sebagai tanda-tanda yang mendorong individu untuk memberikan respons tertentu. Skinner menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama pada anak dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar anak.

Vygotsky berpendapat dalam Rizky, dkk (2020) bahwa perkembangan kognitif dan bahasa pada anak tidak terjadi dalam keadaan sosial yang terisolasi. Ia menekankan bahwa proses perkembangan mental, seperti ingatan, perhatian, dan penalaran, melibatkan

pembelajaran melalui alat-alat yang ditemukan dalam masyarakat, seperti bahasa, sistem matematika, dan alat bantu ingatan.

Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kebudayaan serta masyarakat di mana anak tumbuh. Ia memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang merujuk pada tugas-tugas yang sulit dipahami anak secara mandiri, tetapi dapat diselesaikan dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa. Dalam hal ini, *scaffolding* atau perancah menjadi elemen penting yang membantu anak usia dini mengembangkan keterampilannya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *scaffolding* memainkan peranan signifikan dalam mendukung proses pembelajaran di berbagai aspek untuk mencapai tahapan perkembangan tertentu. Ketika seorang anak berhasil memenuhi indikator perkembangan pada suatu aspek, ia memerlukan *scaffolding* sebagai bentuk dukungan yang sesuai. Vygotsky menekankan bahwa *scaffolding* adalah bantuan yang diberikan pada waktu yang tepat dan harus ditarik secara perlahan ketika anak mulai mampu melakukannya sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Gawai

Gawai, seperti telepon seluler, adalah alat komunikasi yang sering digunakan, namun banyak juga yang menganggap komputer sebagai bagian dari kategori ini. Dengan jangkauan yang sangat luas, gawai menawarkan banyak manfaat bagi penggunanya. Namun, tidak sedikit anak-anak yang mengalami kecanduan terhadap gawai. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, gawai dan televisi menjadi media yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama melalui berbagai pilihan tontonan. Salah satu tayangan yang paling disukai oleh anak-anak usia dini adalah kartun. Proses perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting untuk membantu mereka berbicara dengan baik dan benar.

Pengenalan gawai sejak usia dini menjadikan perangkat ini bagian tak terpisahkan dari rutinitas sehari-hari anak, sehingga mereka menjadi sangat bergantung gawai. Penggunaan gawai ini tidak hanya terjadi pada siang hari, tetapi anak-anak sering kali terus menggunakannya bahkan hingga malam hari. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak yang menghabiskan waktu lebih dari satu atau dua jam setiap harinya untuk menggunakan gawai sebagai sarana hiburan, seperti bermain game, menonton video, dan terkadang bahkan menghabiskan waktu hingga tiga atau empat jam dalam sehari (Amalia & Setyowati, 2019).

Meningkatnya penggunaan gawai pada anak tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku serta cara berkomunikasi dan berinteraksi mereka, tetapi juga dapat memengaruhi cara anak dalam menyerap pengetahuan (Rideout & Robb, 2020). Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan juga memiliki dampak negatif bagi remaja. Waktu yang terlalu lama menatap layar, disertai dengan rendahnya aktivitas fisik, dapat menyebabkan pola makan yang tidak sesuai dengan porsi ideal. Jika kebiasaan ini terus berlanjut dalam jangka panjang, hal tersebut berpotensi memengaruhi status gizi remaja (Kumala, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong dalam Fairus (2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.

Objek yang diteliti adalah anak usia dini yang mengalami gangguan berbahasa dikarenakan pengaruh gawai dan lingkungan sekitarnya. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan anak untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan bahasa anak pada lingkungan tempat tinggalnya dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan memicu munculnya gangguan berbicara tersebut. Hasil wawancara didokumentasikan menggunakan perekam audio.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan zaman yang semakin maju mendorong kemajuan teknologi yang pesat. Media sosial kini menjadi sumber informasi terbaru yang dapat diakses dengan cepat. Hal ini mendorong munculnya berbagai aplikasi dengan beragam fitur dan keunggulan yang dirancang untuk menarik perhatian pengguna internet dari berbagai kalangan sosial dan usia. Anak-anak usia dini menjadi salah satu kelompok pengguna yang cukup besar, terutama dalam menggunakan gawai dan aplikasi populer.

Berdasarkan hasil wawancara dari seorang ibu anak laki-laki bernama Umar yang berumur 4 tahun, ditemukan adanya pengaruh dari penggunaan gawai, terutama pada perkembangan bahasa yang seharusnya dituturkan oleh anak seumurannya. Umar mengalami keterlambatan bicara yang mulai disadari oleh orang tua sejak usia tiga tahun. Umar sering diberikan gawai sejak usia sekitar satu tahun untuk membuatnya tenang ketika ibunya sibuk mengurus pekerjaan rumah atau membantu anak lainnya belajar daring, karena kebetulan saat itu bertepatan dengan pandemi covid-19. Kebiasaan ini berdampak pada fokus dan perkembangan kognitif Umar. Umar menunjukkan perilaku cenderung asyik dengan dunianya sendiri, kurang berinteraksi dengan orang lain, dan hanya menggunakan gerakan atau isyarat untuk menyampaikan kebutuhannya, seperti menarik tangan ibu saat ingin sesuatu.

Menurut Skinner, pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh stimulus eksternal yang berasal dari lingkungan. Dalam kasus Umar, kebiasaan menggunakan gawai sejak usia dini menjadi stimulus yang kurang mendukung perkembangan bahasa. Sebagai media hiburan, gawai lebih sering memberikan pola komunikasi satu arah melalui tontonan video atau animasi, sehingga Umar tidak mendapatkan umpan balik (*feedback*) berupa respons interaktif yang esensial dalam belajar bahasa. Skinner menyatakan bahwa proses belajar bahasa memerlukan penguatan (*reinforcement*), baik positif maupun negatif, untuk membantu anak mengaitkan kata-kata dengan objek atau tindakan tertentu.

Penguatan verbal dari interaksi langsung dengan orang tua atau lingkungan berkurang karena waktu yang dihabiskan untuk bermain gawai lebih dominan. Penggunaan gawai sebagai alat menenangkan membuat Umar terbiasa berkomunikasi dengan cara yang minim usaha, seperti menarik tangan ibunya untuk meminta sesuatu. Hal ini menghambat proses pengulangan dan pembentukan asosiasi kata dengan maknanya, sesuai teori *operant conditioning* Skinner.

Hal ini juga sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan interaksi dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Menurut Vygotsky, anak belajar melalui alat-alat budaya, seperti bahasa, dan dengan dukungan orang dewasa atau teman sebaya yang berfungsi sebagai *scaffolding*. Pada kasus Umar, minimnya interaksi sosial langsung mengurangi peluangnya untuk mendapatkan *scaffolding* tersebut. Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan lain dan menggantikan peran mereka dengan gawai, Umar kehilangan kesempatan untuk belajar bahasa melalui percakapan dan bermain yang melibatkan interaksi aktif.

Selain itu, Vygotsky menyoroti pentingnya *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa. Dalam kasus Umar, upaya orang tua untuk mendukung perkembangan bahasanya melalui aktivitas seperti membaca cerita dan bermain permainan melatih fokus dapat dianggap sebagai bentuk *scaffolding* yang membantu mengoptimalkan ZPD-nya. Namun, stimulasi ini baru dilakukan setelah keterlambatan bicara mulai disadari, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memperbaiki perkembangan bahasa Umar.

Dalam upaya mengatasi keterlambatan tersebut, orang tua Umar melakukan berbagai terapi. Pada awalnya, Umar merasa senang menjalani terapi bersama dokter. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, ia mulai merasa bosan dan menolak untuk melanjutkan terapi. Hal ini menjadi tantangan dalam proses terapi yang dijalani. Selain itu, Umar juga memiliki alergi terhadap makanan manis, yang berdampak pada perkembangan kognitifnya. Ketika mengonsumsi makanan manis atau makanan yang mengandung gula, Umar menjadi hiperaktif dan kesulitan untuk fokus. Kondisi ini semakin memperburuk proses belajar dan pemerolehan bahasanya.

Bagi orang tua, salah satu kendala utama adalah menjauhkan Umar dari makanan manis. Upaya ini menjadi sulit dilakukan, terutama karena pengawasan yang terbatas saat Umar berada di sekolah. Akibatnya, Umar kerap gagal menjalankan diet gula yang seharusnya membantu mengatasi hiperaktivitas dan meningkatkan kemampuan fokusnya.

Karena Umar menolak melanjutkan terapi, orang tuanya memutuskan untuk memberinya vitamin Spek ID dengan dosis dua butir sehari. Setelah berbagai usaha yang dilakukan oleh orang tua, perkembangan Umar mulai menunjukkan kemajuan. Saat ini, Umar berusia sekitar 4 tahun, sementara gangguan keterlambatan berbahasa mulai disadari sejak ia berumur 3 tahun.

Kosakata yang dikuasai Umar antara lain, *mimimi*, *pupus*, *gak mamau*, *pinjam*, *sapi*, *ujak bu*, *wan tu ti*, dan *atu uwa iga*. Kasus ini menunjukkan bahwa Umar lebih mudah mempelajari atau memperoleh kosakata jika diberikan gambaran langsung tentang benda atau objek. Misalnya, ketika melihat sapi dan ibunya memberitahukan bahwa itu adalah hewan sapi, Umar dengan cepat menangkap dan memahami bahwa objek tersebut adalah sapi.

Sebagai metode pembelajaran, ibu Umar sering mengajak Umar untuk melihat objek secara langsung dan menyebutkan nama dari setiap benda yang dilihat. Pendekatan ini terbukti efektif membantu Umar dalam memperluas kosakatanya. Selain itu, orang tua Umar tetap mengizinkan penggunaan gawai, tetapi hanya digunakan sebagai media pembelajaran untuk

membantu Umar memperoleh kosakata baru. Dalam perkembangannya, kosakata Umar secara bertahap semakin bertambah dan membaik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gawai memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada pola penggunaannya. Anak yang menggunakan gawai dengan pengawasan dan arahan yang tepat cenderung memperoleh manfaat edukatif, sedangkan penggunaan berlebihan tanpa pengawasan dapat menghambat kemampuan interaksi verbal.

Oleh karena itu, disarankan agar orang tua dan pendidik mengatur waktu penggunaan gawai secara bijak serta memanfaatkan aplikasi atau konten edukatif yang sesuai dengan usia anak. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai latar belakang, mengkaji pengaruh jangka panjang penggunaan gawai, serta mengeksplorasi peran lingkungan sosial dalam memediasi dampaknya terhadap perkembangan bahasa. Hal ini penting untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam demi mendukung perkembangan optimal anak.

DAFTAR REFERENSI

- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273. <https://mail.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/160/0>
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori behaviorisme. Makasar: Program Doktoral Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar. https://www.researchgate.net/profile/AmirfanAsfar/publication/331233871_TEORI_BEHAVIORISME_Theory_of_Behaviorism/links/64fd5e3bd6fa5c5bc471160f/TEORI-BEHAVIORISME-Theory-of-Behaviorism.pdf
- Alfiana, R., & Kuntarto, E. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. Repository Unja. <https://repository.unja.ac.id/10185/>
- Amalia, S., & Setyowati, S. (2019). Persepsi orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak usia dini di tk surabaya. *PAUD Teratai*, 8(1), . <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/27946>
- Rideout, V., & Robb, M. B. (2020). The Common Sense Census. *Common Sense Media*, 65 [//www.commonsensemedia.org/research/the-common-sense-census-media-use-by-kids-age-zero-to-eight-2020](https://www.commonsensemedia.org/research/the-common-sense-census-media-use-by-kids-age-zero-to-eight-2020)

- Hidayati, N., Djoehaeni, H., & Zaman, B. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 915-926. <https://www.academia.edu/download/104207337/pdf.pdf>
- Kumala, A. M., Margawati, A., & Rahadiyanti, A. (2019). Hubungan antara durasi penggunaan alat elektronik (gadget), aktivitas fisik dan pola makan dengan status gizi pada remaja usia 13-15 tahun. *Journal of Nutrition College*
- Efendi, V. P., & Widodo, A. (2021). Literature review hubungan penggunaan gawai terhadap aktivitas fisik remaja. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(4), 17-27. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalkesehatanolahraga/article/view/41885>
- Virdos, Salsabila, Novika. (2022). Analisis pengaruh gawai dalam perkembangan pola belajar mahasiswa Universitas Negri Semarang. *Journal of education and technologi*. 2(1), 34-40. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet/article/view/134>
- Masitoh, M. (2019). Gangguan bahasa dalam perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra indonesia*. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/105/84/168>
- Fairus, F. (2020). Bab III Metode Penelitian 3.1. Bab III Metode Penelitian, Bab III me, 1-9. <https://repository.stei.ac.id/2172/4/BAB%20III.pdf>
- Suardipa, I. P. 2020. Social-revolution ala vygotsky dalam konteks pembelajaran. 1.
- Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/9741>
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42-51. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/119>